

PERKEMBANGAN TRIWULANAN EKONOMI BALI

Triwulan 2 Tahun 2016



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI**

PERKEMBANGAN TRIWULANAN EKONOMI BALI

Triwulan 2 Tahun 2016



PERKEMBANGAN TRIWULANAN EKONOMI BALI

TRIWULAN II 2016

I S S N : 2477-779X
Nomor Publikasi : 51550.1613
Katalog BPS : 9101003.51
Ukuran Buku : 14,8 cm X 21 cm
Jumlah Halaman : x + 55 halaman

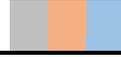
Naskah:
Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Penyunting:
Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Gambar Kulit:
Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Diterbitkan Oleh:
©BPS Provinsi Bali

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.



KATA PENGANTAR

Publikasi “Perkembangan Ekonomi Triwulan II Tahun 2016” ini merupakan kelanjutan dari edisi sebelumnya yang dirilis setiap triwulanan. Publikasi ini bertujuan untuk membahas lebih jauh berbagai fenomena yang terjadi terkait dengan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Bali pada kurun waktu tersebut.

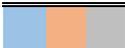
Kondisi perekonomian global yang masih mengalami pelemahan mewarnai perjalanan di awal tahun ini. Negara maju pun belum pulih dari krisis dan *external demand* yang masih lemah. Apakah kondisi serupa terjadi untuk level nasional dan Bali di triwulan ini? Selengkapnya akan dibahas dalam publikasi ini.

Akhir kata, semoga publikasi ini dapat memberikan makna dan manfaat untuk siapa saja yang membacanya. Berbagai saran dan masukan sangat diharapkan demi edisi yang lebih baik di masa yang akan datang. Dan kepada semua pihak yang telah berkontribusi pada penyusunan publikasi ini kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Denpasar, Agustus 2016

Kepala Badan Pusat Statistik
Propinsi Bali

Ir. Adi Nugroho M.M.





DAFTAR ISI

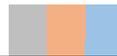
	Halaman
Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Daftar Grafik	v
Daftar Tabel	ix
Perkembangan Ekonomi Bali	1
Inflasi	19
Indeks Tendensi Konsumen	27
Pariwisata	36
Perdagangan Luar Negeri	46

<http://bali.bps.go.id>



Daftar Grafik

Grafik	Nama	Halaman
I.1	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (Triliun Rp) Triwulan I Tahun 2014-Triwulan II 2016	2
I.2	Pertumbuhan PDRB Bali (q -to- q) Berdasarkan Lapangan Usaha Triwulan II Tahun 2016	4
I.3	Pertumbuhan PDRB Bali (q -to- q) Menurut Pengeluaran Triwulan II Tahun 2016	5
I.4	Pertumbuhan (c -to- c) Beberapa Lapangan Usaha Semester I - 2016	8
I.5	Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Pengeluaran (c -to- c) Semester I, 2015 dan 2016 (persen)	9
II.1	Inflasi Bulanan Selama Semester I Provinsi Bali Tahun 2014-2016	20
II.2	Inflasi Bulanan Denpasar dan Singaraja Semester I 2016	21
III.1	Perkembangan ITK Triwulan I dan Triwulan II Tahun 2011 – 2016	28
III.2	Perkembangan ITK Triwulan I -2012 Sampai Triwulan II-2016	29
III.3	Komponen Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan Triwulan I-2016 dan Triwulan II-2016	32
III.4	Indeks Tendensi Konsumen Beberapa Provinsi di Indonesia Triwulan II – 2016	35
IV.1	Jumlah Wisman dan Pertumbuhannya Semester I Tahun 2015 dan Tahun 2016	37
IV.2	Jumlah Kunjungan Wisman (Juta orang) Semester I Tahun 2013 – 2016	38
IV.3	Jumlah Kunjungan Wisman Semester I Melalui Darat dan Laut 2016	39
IV.4	TPK Hotel Bintang dan Non Bintang Semester I Tahun 2016	47



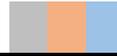
Grafik	Nama	Halaman
IV.5	Rata-rata Lama Menginap Hotel Berbintang Semester I Tahun 2016	44
V.1	Ekspor Bulanan Bali Semester I Tahun 2016 (Dalam Juta USD)	47
V.2	Impor Bulanan Bali Semester I Tahun 2016	52
V.3	Impor Barang Modal dan Barang Konsumsi Bali Semesteer I 2015 - Semester I 2016	54

<http://bali.bps.go.id>



Daftar Tabel

Tabel	Nama	Halaman
I.1	PDRB Menurut Harga Berlaku Triwulan II Tahun 2016 dan Kontribusinya berdasarkan Lapangan Usaha	11
I.2	Sumber Pertumbuhan PDRB <i>q-to-q</i> dan <i>y-on-y</i> Berdasarkan Lapangan Usaha Triwulan II Tahun 2016	13
I.3	PDRB Bali Menurut Komponen Pengeluaran Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) dan Konstan (ADHK) (Triliun Rp) Semester I 2016	16
I.4	Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali Triwulan II Menurut Komponen Pengeluaran secara Triwulanan (<i>q-to-q</i>) dan Tahunan (<i>y-on-y</i>)	17
II.1	Andil Inflasi Denpasar Menurut Kelompok Pengeluaran Triwulan II Tahun 2016	24
II.2	Andil Inflasi Singaraja Menurut Kelompok Pengeluaran Triwulan II Tahun 2016	26
III.1	Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan III-2016 Menurut Variabel Pembentuknya	30
III.2	Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan II-2016 Menurut Variabel Pembentuknya	34
IV.1	Kunjungan Wisman Tertinggi Menurut Negara Semester I Tahun 2016	41
V.1	Kumulatif Ekspor Semester I Tahun 2016 Menurut Negara Tujuan Utama	48
V.2	Kumulatif Ekspor Semester I Tahun 2016 Berdasarkan Komoditas	50
V.3	Impor Bali Semester I Tahun 2015 dan 2016	53



BAB I

PERKEMBANGAN EKONOMI

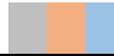
Memasuki triwulan II tahun 2016, ekonomi Indonesia mengalami pertumbuhan sebesar 4,02 persen dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan triwulan II tahun 2015, pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah sebesar 5,18 persen. Kondisi ini lebih baik dibandingkan periode yang sama pada tahun lalu, dimana pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah sebesar 4,66 persen.

Membbaiknya kondisi ekonomi Indonesia ini, tidak terlepas dari sedikit membaiknya kondisi ekonomi global, terutama kondisi ekonomi negara-negara mitra dagang utama Indonesia. Seperti kondisi perekonomian Singapura menguat dari 2,1 persen menjadi 2,2 persen. Selain itu kondisi ekonomi Korea Selatan juga mengalami peningkatan pertumbuhan dari 2,8 persen menjadi 3,1 persen.

Sementara itu, kondisi ekonomi China pada triwulan ini stagnan pada level pertumbuhan ekonomi sebesar 6,7 persen. Tertahannya pertumbuhan ekonomi China disebabkan oleh berubahnya basis perekonomian yang semula ditunjang investasi menjadi konsumsi.

Selain kondisi ekonomi global, beberapa catatan peristiwa yang juga terjadi pada triwulan II ini juga memberikan andil

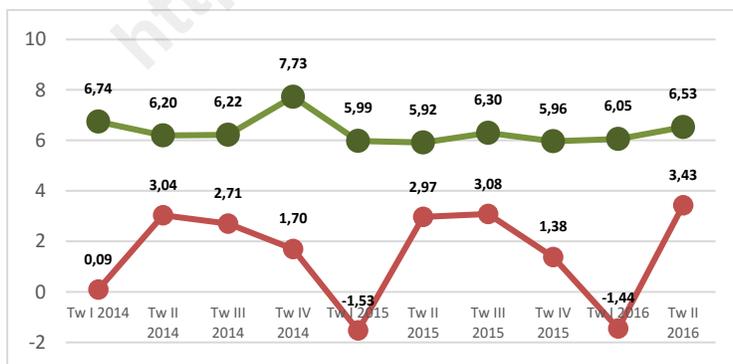


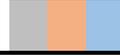


menguatnya perekonomian Indonesia. Ditandai dengan meningkatnya harga komoditas terutama nonmigas di pasar internasional pada triwulan II/2016. Selain itu, harga rata-rata minyak mentah Indonesia (ICP) naik dari USD 30,20 per barrel (triwulan I/2016) menjadi USD 42,13 per barrel (triwulan II/2016), atau naik 39,49 persen (*q-to-q*). Inflasi juga cukup terkendali, yaitu sebesar 0,44 persen (*q-to-q*).

Untuk kondisi Bali sendiri, pada triwulan II ini, juga tercatat mengalami perbaikan. Setelah sempat mengalami kontraksi pada triwulan I lalu, pada triwulan II ini ekonomi Bali mampu tumbuh sebesar 3,43 persen. Total ekonomi Bali sendiri, mencapai Rp 48,13 triliun atas dasar harga berlaku (ADHB) dan berdasarkan atas dasar harga konstan (ADHK) mencapai Rp.33,99 triliun.

Grafik I.1
PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (Triliun Rp)
Triwulan I Tahun 2014-Triwulan II 2016

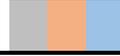




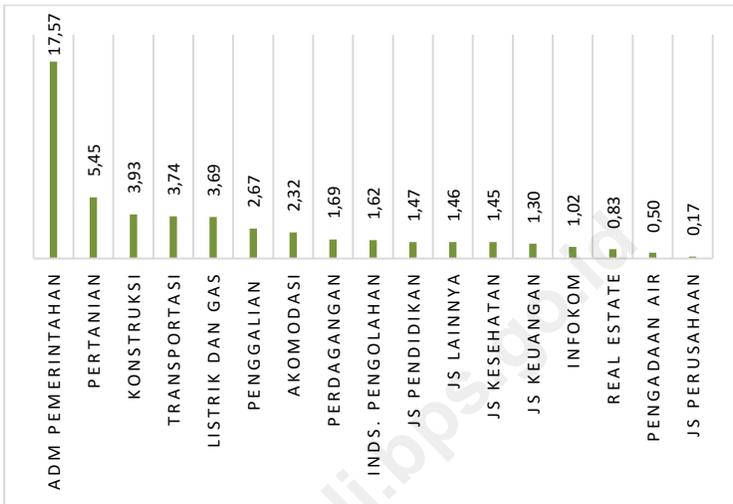
Jika kita lihat pergerakan pertumbuhan triwulanan, secara *q-to-q*, pertumbuhan pada triwulan II ini merupakan yang tertinggi sejak triwulan I-2014. Namun demikian, terlihat jelas pula pola triwulanan yang tergambar pada grafik I, dimana pada triwulan II, pertumbuhan selalu lebih tinggi dibandingkan triwulan I. Pertumbuhan yang cukup tinggi pada triwulan II ini, juga disebabkan terlampaui rendahnya capaian pada triwulan I, sehingga kenaikan pada triwulan II menjadi cukup terasa peningkatannya.

Sementara itu jika dilihat secara *y-on-y*, pertumbuhan ekonomi Bali mengalami fluktuasi yang relatif rendah pada setiap triwulannya. Pada triwulan II 2016, ekonomi Bali mampu tumbuh sebesar 6,53 persen, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan pada triwulan II 2015, yang sebesar 5,92 persen. Hal ini menandakan bahwa, kondisi ekonomi pada triwulan II 2016, lebih baik dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun lalu.



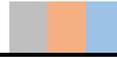


Grafik I.2
 Pertumbuhan PDRB Bali (*q-to-q*) Berdasarkan Lapangan Usaha
 Triwulan II Tahun 2016



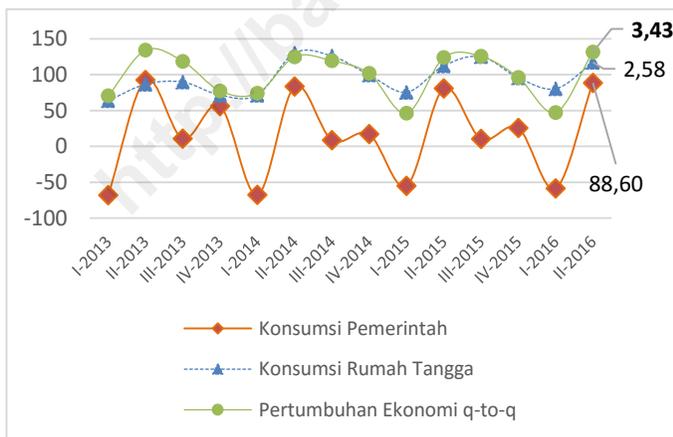
Dilihat dari sisi lapangan usaha, pertumbuhan pada triwulan II ini didorong oleh seluruh lapangan usaha. Pertumbuhan seluruh kategori lapangan usaha ini berkisar antara 0,17 - 17,57 persen. Kategori Administrasi Pemerintah mengalami pertumbuhan hingga 17,57 persen pada triwulan ini, dan merupakan pertumbuhan tertinggi pada triwulan II ini. Tingginya pertumbuhan pada kategori ini didorong oleh meningkatnya daya serap anggaran pemerintah pada triwulan ini.

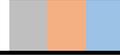




Sementara itu, lapangan usaha pertanian mampu tumbuh sebesar 5,45 persen, dan merupakan pertumbuhan tertinggi kedua pada triwulan II. Meskipun tampaknya mengalami pertumbuhan, namun jika dibandingkan secara tahunan, sebetulnya pertanian mengalami perlambatan pertumbuhan dibandingkan periode yang sama pada tahun lalu. Bergesernya masa panen ke triwulan II, akibat adanya fenomena *el-nino*, menyebabkan rendahnya capaian kategori ini pada triwulan I. Hal ini menyebabkan terjadinya peningkatan di triwulan II bila dibandingkan dengan triwulan I.

Grafik I.3
 Pertumbuhan PDRB Bali (*q-to-q*) Menurut Pengeluaran Triwulan II
 Tahun 2016



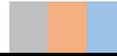


Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan pada triwulan II, terjadi pada hampir semua komponen pengeluaran, kecuali pada komponen Perubahan Inventori yang mengalami kontraksi cukup dalam hingga mencapai 11,20 persen. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada komponen Pengeluaran Pemerintah, yang pada triwulan II ini mengalami pertumbuhan hingga mencapai 88,60 persen. Tingginya pertumbuhan pada komponen ini, selain disebabkan karena relatif rendahnya daya serap anggaran pada triwulan I, juga disebabkan karena terjadi peningkatan yang signifikan pada penyerapan anggaran pada triwulan II, akibat dari pencairan gaji ke-13 dan ke-14 yang terjadi pada pada bulan Juni.

Sementara itu, komponen Pengeluaran Rumah Tangga, mengalami pertumbuhan sebesar 2,58 persen, mengalami sedikit percepatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Adanya tambahan pendapatan bagi pegawai negeri sipil akibat adanya pencairan gaji ke-13 dan 14, tidak terlihat dampaknya secara signifikan meningkatkan konsumsi masyarakat, mengingat pencairan tersebut terjadi pada akhir triwulan II. Begitu juga dengan bulan puasa yang jatuh pada petengahan Juni, yang hanya sedikit berpengaruh pada peningkatan konsumsi rumah tangga.

Kembali ke sisi lapangan usaha, jika dilihat secara *y-on-y* lebih dalam pada kategori lapangan usahanya, maka lapangan usaha administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, juga menjadi kategori lapangan usaha yang memiliki pertumbuhan





tertinggi, sebesar 12,86 persen. Sementara itu, lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan yang mengalami kontraksi sebesar 0,05 persen, dan merupakan satu-satunya lapangan usaha yang mengalami kontraksi secara *y-on-y*. Hal ini merupakan dampak dari *el-nino* yang menyebabkan bergesernya masa panen, seperti yang dijelaskan sebelumnya.

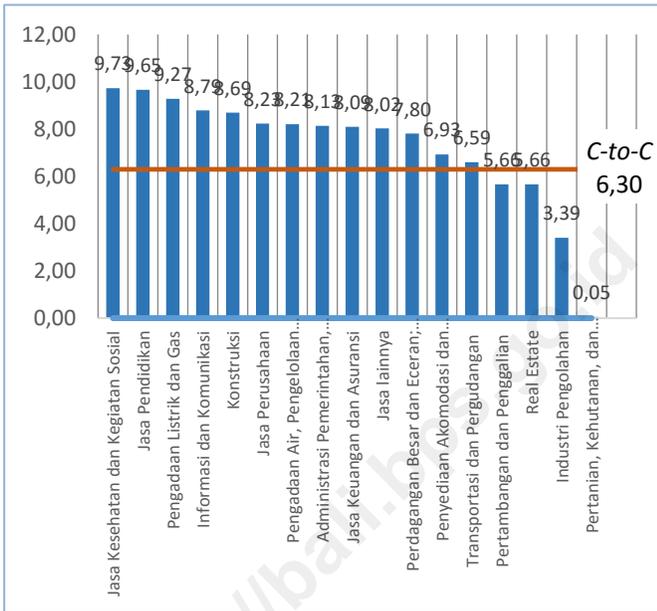
Meskipun mengalami pertumbuhan relatif tinggi, namun jika dilihat dari andilnya terhadap pertumbuhan ekonomi Bali secara *y-on-y*, kategori administrasi pemerintahan nyatanya hanya menempati urutan ketiga sumber pertumbuhan ekonomi Bali, dengan sumber pertumbuhan 0,76 persen. Lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum (Akomodasi) masih menjadi penggerak utama ekonomi Bali, hal ini terlihat dari sumber pertumbuhan tertinggi yang dicapai lapangan usaha ini, yakni sebesar 1,41 persen, diikuti lapangan usaha konstruksi sebesar 0,90 persen.

Sampai dengan semester I tahun ini, total ekonomi yang terbentuk mencapai 94,93 triliun rupiah ADHB dan sebesar 66,86 triliun ADHK. Jika dihitung pertumbuhannya, sampai dengan semester I 2016, ekonomi Bali mengalami pertumbuhan sebesar 6,30 persen dibandingkan semester I 2015.





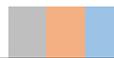
Grafik I.4
Pertumbuhan (c-to-c) Beberapa Lapangan Usaha Semester I - 2016



Dilihat berdasarkan grafik, secara *c-to-c*, pertumbuhan pada Semester I ini didorong oleh semua lapangan usaha. Pertumbuhan tertinggi, terjadi pada lapangan usaha jasa kesehatan dan sosial yang tumbuh sebesar 9,73 persen diikuti oleh jasa pendidikan yang tumbuh sebesar 9,65 persen dan selanjutnya dicapai oleh lapangan usaha pengadaan listrik dan gas sebesar 9,27 persen.

Sementara itu, untuk beberapa lapangan usaha utama yakni lapangan usaha yang memiliki peranan (*share*) tertinggi dalam

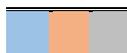
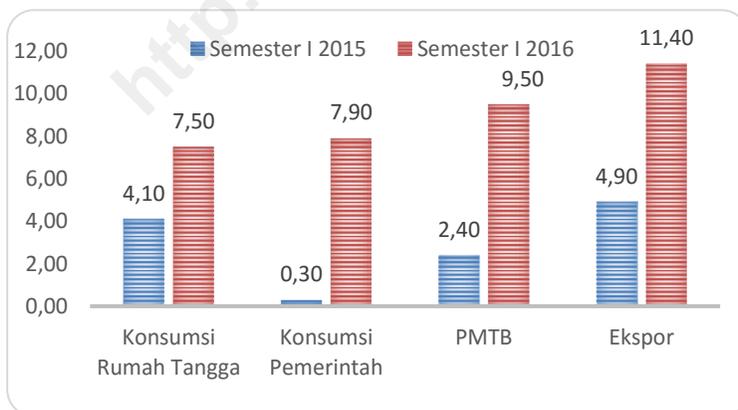


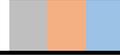


perekonomian Bali, seperti lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum, lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan dan lapangan transportasi dan pergudangan, masing-masing tumbuh sebesar 6,93 persen, 0,05 persen dan 6,59 persen.

Untuk kategori pertanian, secara *c-to-c* terlihat jelas dampak dari *el-nino* yang terjadi pada akhir tahun 2015. Selain bergesernya masa panen, fenomena ini juga berdampak pada luas panen, sehingga produksi pertanian cenderung stagnan. Dibandingkan dengan semester I tahun 2015, kategori pertanian hanya mampu tumbuh sebesar 0,05 persen.

Grafik I.5
Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Pengeluaran (c-to-c)
Semester I, 2015 dan 2016 (persen)

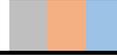




Dilihat dari sisi pengeluaran, semua komponen dengan distribusi terbesar mengalami peningkatan pertumbuhan dibandingkan semester I tahun 2015. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada komponen ekspor yang mengalami pertumbuhan sebesar 11,40 persen, diikuti oleh komponen PMTB yang mengalami pertumbuhan sebesar 9,50 persen. Sementara itu, pada komponen konsumsi pemerintah, terlihat terjadi peningkatan pertumbuhan dibandingkan semester I-2015, dimana pertumbuhan mengalami peningkatan dari sebesar 0,30 persen menjadi sebesar 7,90 persen. Adanya pencairan gaji ke-14 yang tidak terjadi di tahun 2015, telah mampu meningkatkan pertumbuhan konsumsi pemerintah secara signifikan dibandingkan pada semester I tahun 2015.

<http://bali.bps.go.id>

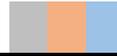




Tabel I.1

PDRB Menurut Harga Berlaku Triwulan II Tahun 2016 dan Kontribusinya berdasarkan Lapangan Usaha

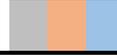
Lapangan Usaha	PDRB	Kontribusi
(1)	(2)	(3)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	7,09	14,73
Pertambangan dan Penggalian	0,53	1,10
Industri Pengolahan	3,10	6,43
Pengadaan Listrik dan Gas	0,10	0,20
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,09	0,18
Konstruksi	4,30	8,94
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	3,99	8,28
Transportasi dan Pergudangan	4,51	9,37
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	11,00	22,84
Informasi dan Komunikasi	2,47	5,13
Jasa Keuangan dan Asuransi	1,96	4,07
Real Estate	1,95	4,05
Jasa Perusahaan	0,50	1,03
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,42	5,02
Jasa Pendidikan	2,41	5,01
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,02	2,15
Jasa lainnya	0,72	1,50
Total	48,13	100,00



Jika dilihat besaran PDRB yang dihasilkan, selama triwulan I 2016, PDRB Bali adalah sebesar 48,13 trilyun rupiah. Dari sebanyak itu, sekitar 11 trilyun rupiah dihasilkan oleh lapangan usaha penyedia akomodasi dan makan minum, jika dipersentasakan, maka memberikan kontribusi sebesar 22,84 persen. Tanpa bermaksud mengesampingkan kontribusi lapangan usaha lainnya, kondisi ini jelas mempertegas bahwa lapangan usaha ini merupakan penggerak utama ekonomi Bali. Sementara itu, kunjungan wisman selama triwulan II, juga menunjukkan hal yang mengembirakan. Selama triwulan II kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali mencapai 1,18 juta orang, mengalami peningkatan sebesar 7,76 persen dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

Sementara itu, lapangan usaha pertanian, menjadi lapangan usaha yang menghasilkan PDRB terbesar kedua, dengan PDRB mencapai 7,09 trilyun rupiah, atau berkontribusi sebesar 14,73 persen. Fenomena *el-nino*, berdampak banyak pada lapangan usaha ini, dari bergesernya masa panen, hingga berkurangnya luas panen pada triwulan II ini.





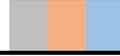
Tabel I.2

Sumber Pertumbuhan PDRB *q-to-q* dan *y-on-y* Berdasarkan
Lapangan Usaha Triwulan II Tahun 2016

Lapangan Usaha	<i>y-on-y</i>	<i>q-to-q</i>
(1)	(2)	(3)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-0,01	0,75
Pertambangan dan Penggalian	0,07	0,03
Industri Pengolahan	0,15	0,11
Pengadaan Listrik dan Gas	0,02	0,01
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,02	0,00
Konstruksi	0,90	0,37
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,61	0,15
Transportasi dan Pergudangan	0,51	0,27
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,41	0,46
Informasi dan Komunikasi	0,59	0,07
Jasa Keuangan dan Asuransi	0,33	0,06
Real Estate	0,27	0,04
Jasa Perusahaan	0,07	0,00
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,76	0,96
Jasa Pendidikan	0,51	0,08
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,21	0,03
Jasa lainnya	0,13	0,02
Total	6,53	3,43

Dilihat dari sumber pertumbuhannya, secara triwulanan, semua lapangan usaha berkontribusi positif dalam capaian



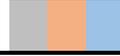


pertumbuhan ekonomi sebesar 3,43 persen. Kontribusi terbesar berasal dari lapangan usaha Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, yang memberikan andil sebesar 0,96 persen terhadap pertumbuhan ekonomi Bali. Hal ini, tentunya sejalan dengan pertumbuhan tertinggi yang dicapai lapangan usaha ini pada triwulan II ini.

Sementara itu, lapangan usaha pertanian secara triwulanan juga menunjukkan kontribusi yang besar terhadap terjadinya pertumbuhan pada triwulan II ini. Kontribusi lapangan usaha ini, mencapai 0,75 persen, dan memberikan sumbangan terbesar kedua setelah lapangan usaha Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib. Peningkatan kontribusi yang cukup tinggi ini merupakan dampak dari bergesernya masa panen, akibat dari fenomena *el-nino* pada akhir tahun 2015. Meskipun demikian, *el-nino* juga berakibat menurunnya luas panen, akibat banyak lahan yang gagal ditanami akibat panas berkepanjangan. Karena itulah, meskipun secara triwulanan terjadi peningkatan yang cukup tinggi, namun jika dilihat secara tahunan justru terjadi penurunan pada lapangan usaha ini.

Penurunan ini terlihat jelas, dimana secara tahunan, lapangan usaha pertanian, menjadi penghambat laju pertumbuhan ekonomi Bali. Lapangan usaha ini, berkontribusi negatif bagi pertumbuhan ekonomi Bali, dengan sumbangan sebesar -0,01 persen. Sebaliknya, kontribusi terbesar disumbang oleh lapangan usaha Penyediaan



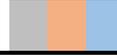


Akomodasi dan Makan Minum, dengan sumber pertumbuhan sebesar 1,41 persen.

Tumbuhnya lapangan usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum secara tahunan ini, sejalan dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali. Dibandingkan dengan triwulan II tahun 2015, jumlah kunjungan wisman mengalami peningkatan dari sebanyak 969,44 ribu orang menjadi sebanyak 1,18 juta orang, atau naik sebesar 21,84 persen.

Lapangan usaha lainnya yang memberikan andil cukup besar adalah Kontruksi. Pada triwulan II ini, secara tahunan, Kontruksi mampu memberikan sumbangan sebesar 0,90 persen terhadap pertumbuhan ekonomi Bali. Sementara itu, lapangan usaha Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, yang secara triwulanan tumbuh sangat tinggi, secara tahunan, lapangan usaha ini, menjadi lapangan usaha dengan sumber pertumbuhan tertinggi terbesar ke tiga, dengan sumber pertumbuhan sebesar 0,76 persen.



**Tabel I.3**

PDRB Bali Menurut Komponen Pengeluaran Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) dan Konstan (ADHK) (Triliun Rp) Semester I 2016

Komponen	PDRB ADHB	Distribusi
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	23,57	48,98
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	0,61	1,27
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	4,99	10,36
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	15,38	31,95
5. Perubahan Inventori	0,10	0,21
6. Ekspor Luar Negeri	19,51	40,53
7. Impor Luar Negeri	4,61	9,57
8. Net Ekspor Antar Daerah	-11,42	-23,73
P D R B	48,13	100

Dari sisi pengeluaran, ekonomi Bali masih ditunjang konsumsi masyarakat. Hal ini terlihat dari, komponen pengeluaran rumah tangga yang merupakan komponen dengan PDRB terbesar, mencapai 23,57 trilyun rupiah. Jika dilihat persentasenya, sebesar 48,98 persen ekonomi Bali, digerakkan oleh konsumsi rumah tangga. Meskipun demikian, komponen lainnya juga tidak bisa dikesampingkan perannya. Seperti komponen ekspor luar negeri, yang kontribusinya meningkat dibandingkan triwulan lalu. Hal ini tidak lepas dari meningkatnya ekspor, terutama ekspor jasa, sebagai dampak





kenaikan jumlah wisman ke Bali. Komponen lainnya yang juga memiliki kontribusi cukup besar adalah Pembentukan Modal Tetap Bruto, dengan kontribusi sebesar 31,95 persen.

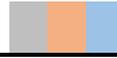
Tabel I.4

Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali Triwulan II Menurut Komponen Pengeluaran secara Triwulanan (q -to- q) dan Tahunan (y -on- y)

Komponen	q -to- q	y -on- y
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	1,40	4,06
2. Pengeluaran Konsumsi LNPR	0,09	0,14
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	5,00	0,95
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	0,69	3,02
5. Perubahan Inventori	-0,02	0,02
6. Ekspor Luar Negeri	2,57	4,11
7. Impor Luar Negeri	0,09	1,96
8. Net Ekspor Antar Daerah	-6,22	-3,81
P D R B	3,43	6,53

Sementara itu, jika dilihat pertumbuhannya, pada triwulan II ini, secara triwulanan, terlihat bahwa, komponen pengeluaran pemerintah berkontribusi paling besar terhadap pertumbuhan pada triwulan II ini. Komponen pemerintah memberikan andil sebesar 5,00

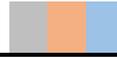




persen bagi pertumbuhan ekonomi pada triwulan II ini. Selain karena memang meningkatnya daya serap anggaran pemerintah secara signifikan pada triwulan II ini, tingginya pertumbuhan pada triwulan II secara *q-to-q*, juga disebabkan karena relatif rendahnya daya serap anggaran pemerintah pada triwulan sebelumnya. Itu sebabnya, jika dilihat secara tahunan, sumbangan pertumbuhan dari komponen pengeluaran pemerintah hanya sebesar 0,95 persen, yang berarti PDRB komponen ini, hanya meningkat sebesar 0,95 persen dibandingkan kondisi pada periode yang sama pada tahun 2015.

Pada komponen ekspor luar negeri, peningkatan jumlah wisman, berdampak pada peningkatan ekspor, terutama ekspor jasa. Dampak peningkatan jumlah wisman baik dibandingkan dengan triwulan lalu, maupun triwulan II tahun 2015, terlihat dari sumber pertumbuhan komponen ekspor yang cukup besar. Khusus secara *y-on-y*, peningkatan jumlah wisman menjadi faktor pendorong utama laju ekspor luar negeri pada triwulan II ini, karena pada saat yang bersamaan, ekspor barang ke luar negeri, mengalami kontraksi.





BAB II

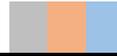
I N F L A S I

Pada triwulan II tahun 2016, inflasi Bali tercatat lebih rendah dibandingkan inflasi triwulan I 2016 yang sebesar 0,62 persen. Bali pada triwulan II mengalami inflasi sebesar 0,27 persen. Rendahnya inflasi ini pada triwulan ini lebih disebabkan karena menurunnya daya beli masyarakat. Hal ini terlihat dari melambatnya pertumbuhan konsumsi rumah tangga pada triwulan II ini.

Secara umum, inflasi yang terjadi pada triwulan II ini relatif masih rendah seperti yang terjadi pada triwulan I. Seperti halnya yang terjadi pada bulan Maret, pada bulan April juga terjadi deflasi sebesar 0,18 persen. Memasuki bulan Mei hingga Juni Bali mengalami inflasi masing-masing sebesar 0,09 persen dan 0,35 persen.

Rendahnya inflasi pada tahun 2016, sudah dimulai sejak bulan Januari, dimana inflasi pada bulan tersebut adalah sebesar 0,58 persen. Meskipun demikian, inflasi pada bulan Januari merupakan inflasi tertinggi yang terjadi sampai dengan semester I ini. Pada bulan-bulan berikutnya, terjadi tren penurunan tingkat harga, hingga mencapai level terendah pada bulan April, dimana terjadi deflasi sebesar 0,18 persen.





Melihat fenomena ini, adanya hari besar keagamaan, yakni Galungan Kuningan dan Nyepi yang jatuh di bulan Februari dan Maret, sepertinya tidak begitu berpengaruh terhadap terjadinya peningkatan harga di Bali, mengingat pada bulan Februari dan Maret inflasi justru mengalami penurunan.

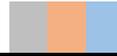
Grafik II.1

Inflasi Semester I Provinsi Bali Tahun 2014-2016



Sementara itu, dilihat dari masing-masing Kota dimana tingkat inflasi diukur, yaitu Denpasar dan Singaraja, setelah pada triwulan sebelumnya sempat mengalami deflasi, pada triwulan II ini kedua kota tersebut mengalami inflasi, namun masih terbilang rendah. Inflasi Kota Denpasar sendiri pada triwulan II ini, berada pada angka

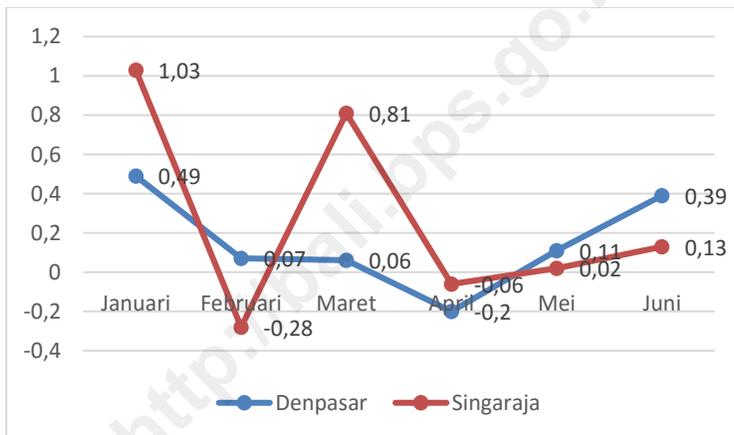




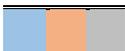
0,30 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan Singaraja, yang mengalami inflasi sebesar 0,08 persen. Kecenderungan, rendahnya tingkat inflasi memang sudah terlihat sejak awal tahun, dimana inflasi pada kedua kota masing-masing sebesar 0,49 dan 1,03 persen, dan hingga semester I, merupakan angka inflasi tertinggi pada masing-masing wilayah.

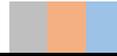
Grafik II.2

Inflasi Bulanan Denpasar dan Singaraja Semester I 2016



Melihat pergerakan inflasi pada masing-masing wilayah, terlihat bahwa selama semester I ini, inflasi pada kedua wilayah, Denpasar dan Singaraja memiliki pola yang sama dan mengalami fluktuasi yang bervariasi. Namun, fluktuasi yang terjadi di Singaraja cenderung lebih tinggi dibandingkan Denpasar, artinya ketika terjadi gejala kenaikan harga maka, tingkat kenaikan harga yang terjadi di



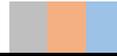


Singaraja lebih tinggi dibandingkan dengan Denpasar, begitu juga sebaliknya. Hal ini terjadi karena secara umum margin perdagangan untuk wilayah Singaraja lebih tinggi dibandingkan dengan Denpasar akibat rantai perdagangan yang lebih panjang, sehingga ketika terjadi kenaikan atau penurunan harga, maka dampaknya akan lebih terasa di Kota Singaraja.

Jika dilihat dari komponen penyusunnya, inflasi pada triwulan II ini, kelompok pengeluaran makanan dominan menyebabkan terjadinya inflasi di wilayah Kota Denpasar. Inflasi yang terjadi pada bulan April, komponen makanan menyebabkan deflasi tertahan pada angka 0,20 persen. Sementara itu, penyebab terjadinya deflasi adalah, turunnya harga pada kelompok pengeluaran transportasi, dimana menyumbang terjadinya deflasi sebesar -0,34 persen. Turunnya harga BBM (Bahan Bakar Minyak) per 1 April 2016, berdampak cukup besar terhadap penurunan tingkat harga pada kelompok transportasi. Kelompok pengeluaran transportasi, komunikasi dan jasa keuangan, memberikan andil sebesar 0,335 persen deflasi pada periode ini.

Sementara itu, pada bulan Mei, kelompok makanan, dalam hal ini, kelompok bahan makananan menjadi penahan terjadinya laju inflasi. Sedangkan, kelompok makanan jadi, minuman, dan tembakau, justru terjadi sebaliknya, dimana memberikan andil terjadinya inflasi sebesar 0,20 persen. Sementara itu pada kelompok

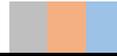




pengeluaran lain, pada bulan Mei, relatif tidak terlalu besar andilnya terhadap terjadinya inflasi atau deflasi.

Inflasi yang terjadi pada bulan Mei, berlanjut terjadi di bulan Juni, dan kelompok makanan dalam hal ini bahan makanan dan makanan jadi, menjadi penyumbang terbesar terjadinya inflasi, dengan andil masing-masing sebesar 0,20 persen dan sebesar 0,05 persen. Kenaikan harga bahan makanan dan makanan jadi, kemungkinan besar didorong oleh faktor adanya bulan puasa yang dimulai pada peretengahan Juni, yang menyebabkan meningkatnya permintaan terhadap bahan makanan serta makanan jadi. Masa liburan sekolah yang dimulai juga pada pertengahan Juni, nyatanya berpengaruh besar terhadap perubahan tingkat harga pada kelompok Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga. Pada bulan Juni, kelompok ini mengalami deflasi sebesar 0,006 persen.





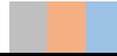
Tabel II.1

Andil Inflasi Denpasar Menurut Kelompok Pengeluaran
Triwulan II Tahun 2016

Kelompok Inflasi	April	Mei	Juni
UMUM	-0,2021	0,114	0,389
Bahan Makanan	0,0202	-0,200	0,203
Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	0,1328	0,211	0,054
Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	-0,0917	0,014	0,034
Sandang	0,0446	0,021	0,004
Kesehatan	0,0260	0,002	0,001
Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	0,0005	0,008	-0,006
Transpor, Komunikasi, dan Js Keuangan	-0,3345	0,058	0,098

Seperti halnya kondisi di Denpasar, inflasi atau deflasi di Kota Singaraja, dominan dipengaruhi perubahan tingkat harga pada kelompok pengeluaran makanan. Seperti yang terjadi pada inflasi pada bulan April, kelompok bahan makanan dan makanan jadi, menjadi penyumbang terbesar terjadinya inflasi, dengan sumbangan masing-masing sebesar 0,097 persen dan 0,093 persen. Kedua kelompok pengeluaran ini menjadi penahan terjadinya deflasi lebih dalam. Deflasi pada bulan April sendiri adalah sebesar 0,05 persen, dimana deflasi disebabkan karena turunnya harga pada



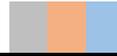


kelompok pengeluaran transportasi, komunikasi dan jasa keuangan. Seperti halnya di Kota Denpasar, turunnya harga BBM juga berpengaruh besar terhadap penurunan tingkat harga pada kelompok transportasi. Kelompok pengeluaran transportasi, komunikasi dan jasa keuangan pada bulan April, memberikan andil sebesar 0,276 persen deflasi.

Kondisi serupa dengan Denpasar juga terjadi di Singaraja pada bulan Mei. Kelompok bahan makanan mengalami deflasi sedangkan kelompok makanan jadi justru mengalami inflasi dengan besaran andil yang serupa. Pada bulan Mei sendiri, inflasi hanya sebesar 0,015 persen. Selain kelompok makanan jadi yang jadi penyumbang inflasi, kelompok sandang dan perumahan juga memberikan sumbangan inflasi yang relatif besar, masing-masing sebesar 0,024 persen dan 0,017 persen.

Memasuki bulan Juni, inflasi bergerak naik mencapai angka 0,12 persen. Kelompok makanan jadi dan sandang menjadi penyumbang utama terjadinya inflasi pada bulan ini. Sementara itu, kelompok bahan makanan, kembali mengalami deflasi, dengan sumbangan relatif rendah, hanya sebesar 0,009 persen. Tampaknya, bulan puasa yang dimulai pada pertengahan Juni, tidak terlalu berpengaruh terhadap perubahan harga di Singaraja, walaupun berpengaruh, pengaruhnya relatif sangat kecil.



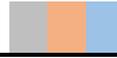
**Tabel II.2**

Andil Inflasi Singaraja Menurut Kelompok Pengeluaran
Triwulan II Tahun 2016

Kelompok Inflasi	April	Mei	Juni
UMUM	-0,0578	0,0153	0,1283
Bahan Makanan	0,0973	-0,3417	-0.0090
Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	0,0933	0,3121	0.0613
Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	-0,0038	0,0171	0.0131
Sandang	0,0227	0,0235	0.0593
Kesehatan	0,0089	0,0000	0.0034
Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	0,0000	0,0000	0.0000
Transpor, Komunikasi, dan Js Keuangan	-0,2762	0,0043	0.0001

<http://bal.bps.go.id>





BAB III

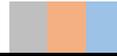
INDEKS TENDENSI KONSUMEN

Bagaimana kondisi perekonomian Bali 3 bulan yang akan datang? Apakah anda optimis terhadap perekonomian Bali 3 bulan mendatang? Mungkin sebagian orang sulit untuk menebak apa yang akan terjadi 1 bulan, 2 bulan, 3 bulan sampai 1 tahun yang akan datang. Sebagian orang pun mungkin akan mengatakan optimis menatap perekonomian ke depan, sedangkan sebagian orang lainnya akan merasa pesimis.

Indeks Tendensi Konsumen mencoba menghitung bagaimana ekspektasi responden terhadap perekonomian Bali di saat ini dan di masa depan (3 bulan yang akan datang). Jika ITK bernilai di atas 100 maka responden merasa optimis menghadapi perekonomian Bali. Hal yang sebaliknya terjadi jika nilai indeks di bawah 100, yang berarti bahwa responden merasa pesimis menghadapi perekonomian ke depan.

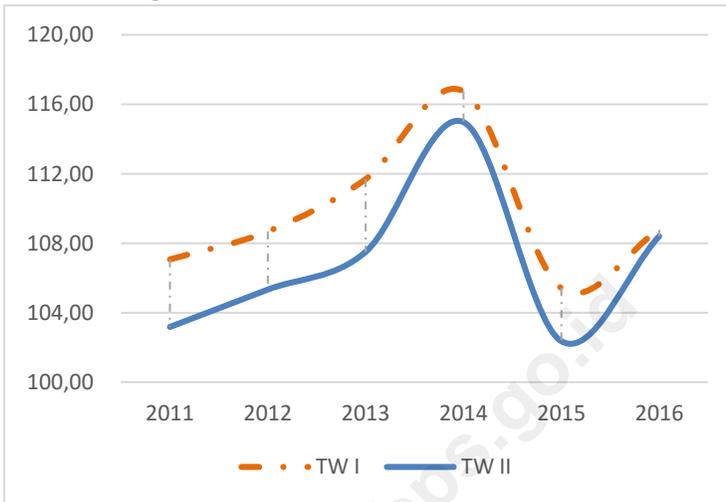
Pada triwulan II tahun 2016, Indeks Tendensi Konsumen (ITK) masih menunjukkan peningkatan. Namun demikian, meskipun mengalami kenaikan, perilaku tendensi konsumen di triwulan ini justru menunjukkan percepatan yang tidak terlalu tinggi. ITK di triwulan II tahun 2016 mencapai angka 108,78 atau meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mencapai 108,40.





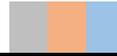
Grafik III.1

Perkembangan ITK Triwulan I dan Triwulan II Tahun 2011 – 2016



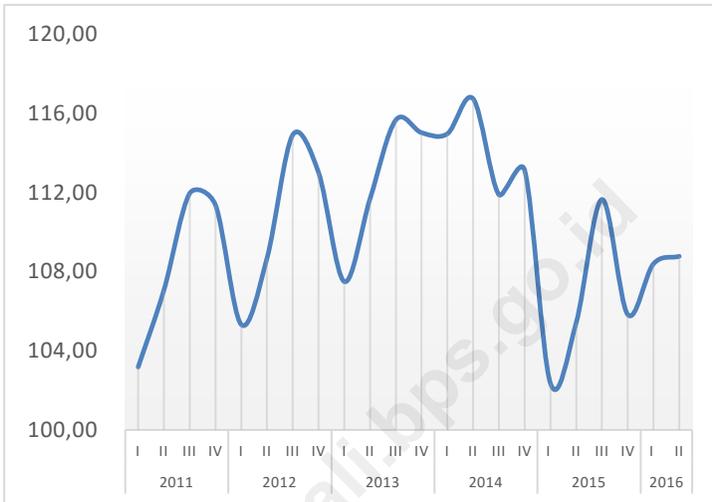
Berdasarkan grafik diatas, terlihat pola pergerakan ITK antar tahun pada triwulan I dan II. Kondisi yang terjadi pada tahun 2016 ini merupakan periode bullish dari penurunan ITK yang terjadi di tahun 2015. Kondisi yang membedakan antara tahun 2016 ini dengan tahun sebelumnya adalah nilai marjinal antara ITK triwulan II dan triwulan I yang tidak sebesar tahun sebelumnya. Kondisi ini serupa dengan yang terjadi di tahun 2014, hanya saja yang membedakannya adalah kondisi ITK di tahun 2014 memang sudah sangat tinggi sehingga ITK cukup sulit untuk berakselerasi di triwulan berikutnya.





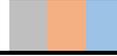
Grafik III.2

Perkembangan ITK Triwulan I -2012 Sampai Triwulan II-2016



Melihat pola pergerakan ITK selama 5 tahun terakhir, terlihat bahwa nilai indeks tendensi konsumen memang cenderung rendah di triwulan I, kemudian mulai merangkak naik di triwulan II, meningkat lagi di triwulan III (fase puncak), kemudian mulai menurun di akhir tahun.





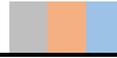
Tabel III.1

Indeks Tendensi Konsumen Menurut Variabel Pembentuknya

Variabel Pembentuk	ITK Triwulan II-2015	ITK Triwulan I-2016	ITK Triwulan II-2016
(1)	(2)	(3)	(4)
Pendapatan rumah tangga kini	107,51	110,34	111,12
Pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi	100,08	100,79	101,85
Tingkat konsumsi bahan makanan, makanan jadi di restoran/rumah makan, dan bukan makanan (pakaian, perumahan, pendidikan, transportasi, komunikasi, kesehatan, dan rekreasi).	107,20	113,45	111,99
Indeks Tendensi Konsumen	105,42	108,40	108,78

Melihat masing-masing komponen penyusunnya, percepatan ITK yang tidak terlalu tinggi pada triwulan II ini, lebih diakibatkan karena pelambatan pada indeks Volume Konsumsi Makanan dan Non Makanan. Indeks ini melambat dari angka 113,45 di triwulan I menjadi hanya sebesar 111,99 di triwulan ini. Kenaikan pada indeks ini sendiri lebih banyak didorong oleh persepsi masyarakat seiring dengan bergulirnya bulan Ramadhan di periode akhir triwulan II. Meskipun masyarakat Bali secara dominan tidak menyelenggarakan

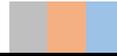




Hari Raya Idul Fitri, euforia positif yang didukung oleh insentif temporer dari perilaku pasar sedikit tidaknya akan menaikkan keinginan konsumsi dari sebagian masyarakat. Hanya saja optimisme kenaikan konsumsi memang tidak sebesar triwulan sebelumnya. Hal ini diakibatkan karena bagi sebagian masyarakat Bali peningkatan volume konsumsi antar triwulan di triwulan pertama ini memang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan yang terjadi di triwulan II. Hal ini karena di triwulan I terdapat dua hari raya yang memiliki dampak lebih besar bagi kenaikan konsumsi yaitu Galungan dan Nyepi.

Komponen lain yang menjadi perhatian adalah pendapatan rumah tangga. Kenaikan pada komponen ini seringkali digerakkan oleh insentif-insentif pendapatan yang bergerak di luar pendapatan rutin. Optimisme pendapatan juga tidak terlepas dari membaiknya kunjungan wisman selama triwulan II tahun 2016. Kunjungan wisman meningkat 8,32 persen dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Bagi sebagian besar masyarakat Bali yang bekerja di lapangan usaha Administrasi Pemerintahan, triwulan II ini adalah momentum yang tentunya sangat ditunggu. Peningkatan pendapatan yang kemungkinan akan diperoleh melalui pencairan gaji ke-13 dan ke-14 tentunya akan berdampak positif pada peningkatan optimisme masyarakat mengenai pendapatan yang akan mereka dapatkan. Di triwulan ini indeks pendapatan meningkat dari 110,34 di triwulan I menjadi 111,12 di triwulan II ini.

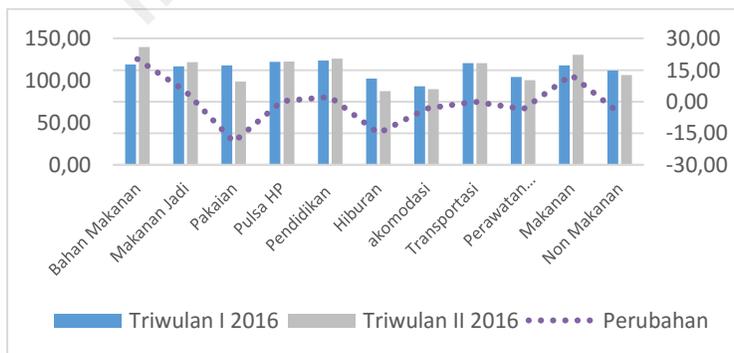


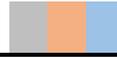


Dampak dari kenaikan pendapatan ini tentunya adalah imunitas kemampuan konsumsi yang semakin meningkat. Optimisme akan kenaikan pendapatan ini secara umum lebih tinggi dibandingkan dengan dampak pada kenaikan harga. Dengan tingkat kenaikan harga yang relatif rendah tentunya akan berdampak pada kenaikan indeks Pengaruh Inflasi Terhadap Konsumsi Makanan. Dibandingkan beberapa triwulan sebelumnya yang relatif indeks pengaruh inflasi terhadap konsumsi makanan justru menunjukkan geliat yang positif. Selain itu penetrasi kebijakan pemerintah untuk mengatur level harga komoditas bahan makanan pokok di level pasar telah membuat lonjakan harga menjadi relatif lebih terkendali. Pada triwulan ini indeks pengaruh inflasi terhadap konsumsi makanan relatif meningkat dari 100,79 (relatif stagnan) di triwulan I menjadi 101,85 (lebih optimis) di triwulan ini.

Grafik III.3

Komponen Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan
Triwulan IV-2015 dan Triwulan I-2016

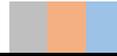




Dilihat dari komponen konsumsinya sangat jelas terlihat keragaman pada setiap komponen pembentuk indeks ini. Kebutuhan primer menunjukkan kenaikan yang sangat signifikan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya dan juga dibandingkan dengan konsumsi konsumsi pada kelompok non makanan. Terkait dengan kelompok non makanan volume konsumsi beberapa komponen seperti halnya pakaian, hiburan, akomodasi dan perawatan kesehatan cenderung mengalami penurunan. Hal ini dapat terjadi karena sebagian besar kemampuan konsumsi dipersiapkan untuk menghadapi kenaikan pada konsumsi barang-barang primer seperti halnya bahan makanan dan minuman jadi.

Sementara itu, kondisi perekonomian di triwulan III 2016 nanti diperkirakan membaik dengan tingkat optimisme yang diprediksi meningkat tipis. ITK di triwulan III-2016 diprediksi mencapai 109,00. Pendapatan rumah tangga juga diperkirakan membaik dengan indeks mencapai 111,17. Demikian halnya rencana pembelian barang-barang tahan lama, rekreasi dan hajatan diperkirakan meningkat yang tergambar pada indeks prediksi sebesar 105,19. Melihat angka di komponen terakhir ini dapat dilihat bahwa tidak akan terjadi pergeseran keyakinan konsumen di triwulan mendatang.



**Tabel III.2**

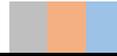
Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan II-2016 Menurut Variabel Pembentuknya

Variabel Pembentuk	ITK Triwulan III-2016 ¹⁾
(1)	(2)
Perkiraan pendapatan rumah tangga mendatang	111,17
Rencana pembelian barang-barang tahan lama	105,19
Indeks Tendensi Konsumen	109,00

¹⁾Angka perkiraan ITK Triwulan III-2016

ITK Nasional mengalami peningkatan dan kenaikan level optimisme pada triwulan II 2016. Angka ITK meningkat dari 102,89 menjadi 107,93. Hal ini sangat positif dan dirasakan di seluruh wilayah Indonesia. Semua provinsi mengalami kenaikan dalam optimismenya. Ini terlihat dari tidak adanya ITK di bawah 100. Selain itu keragaman ITK antar propinsi beserta jangkauannya juga mengalami penurunan yang cukup tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Provinsi dengan tingkat optimisme tertinggi adalah Kepulauan Riau yang mencapai angka 113,34 sementara yang terendah adalah Sulawesi Utara dengan ITK mencapai 102,14. Bali sendiri menempati peringkat ke-14 setelah di triwulan sebelumnya berada di posisi dua.

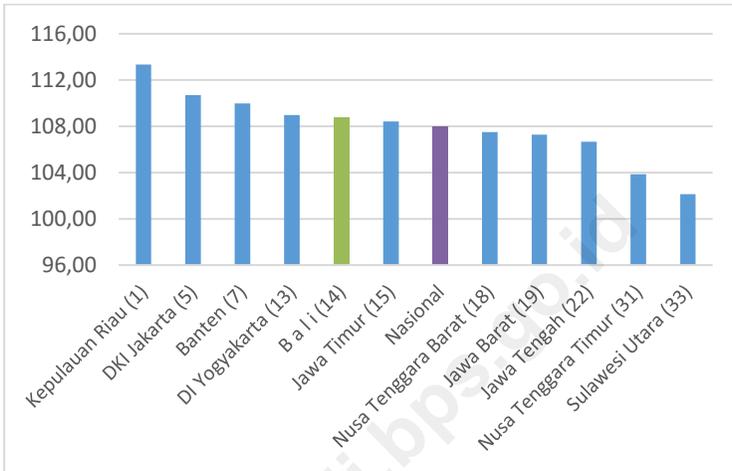




Grafik III.4

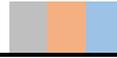
Indeks Tendensi Konsumen Beberapa Provinsi di Indonesia

Triwulan II – 2016



<http://bali.bps.go.id>



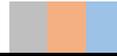


BAB IV

PARIWISATA

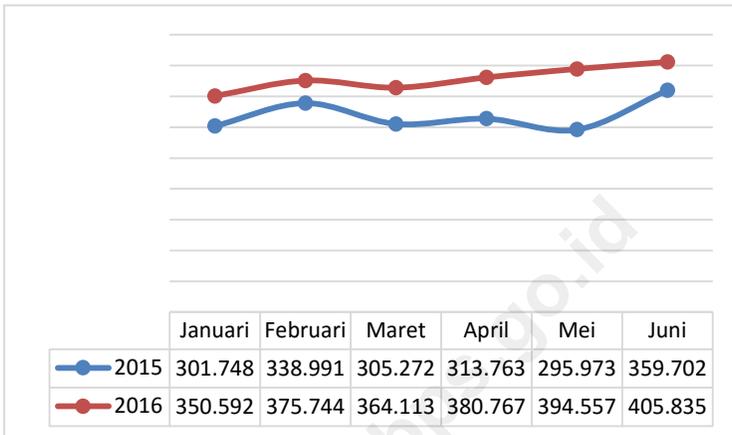
Sejak awal tahun, pemerintah dalam hal ini Kementerian pariwisata sudah menargetkan kunjungan sebanyak 12 juta wisatawan mancanegara tahun ini. Bali sebagai tujuan utama wisatawan mancanegara, sampai saat ini sudah menunjukkan kondisi yang positif dalam rangka mencapai target tersebut. Sampai dengan bulan Juni 2016 (Semester I) total wisatawan mancanegara yang mengunjungi Bali sudah mencapai 2,27 juta orang, mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya dengan jumlah wisman sebanyak 1,92 juta orang. Adanya event hari besar seperti liburan hari raya Imlek, bisa jadi merupakan magnet yang menarik datangnya wisatawan mancanegara ke Indonesia, khususnya Bali. Selain itu, terobosan regulasi dengan memperbanyak pemberian Bebas Visa Kunjungan (BVK) yang saat ini mencapai 90 negara, dan diencanakan bertambah menjadi 174 negara pada tahun ini, tentu akan semakin menambah minat wisatawan mancanegara untuk datang ke Indonesia, khususnya Bali.





Grafik IV.1

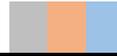
Jumlah Wisman dan Pertumbuhannya Semester I Tahun 2015 dan Tahun 2016



Berbicara kondisi pariwisata Bali, sampai triwulan II ini, jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Bali, mencapai 2,27 juta orang, dengan 1,09 juta orang di triwulan I, dan sebanyak 1,18 juta orang di triwulan II, atau mengalami peningkatan sebesar 8,32 persen. Sementara itu, dibandingkan dengan capaian pada semester I tahun 2015, jumlah kunjungan wisman pada semester I tahun ini, mengalami peningkatan signifikan yaitu sebesar 18,59 persen.

Jika dilihat pergerakan jumlah wisatawan pada masing-masing bulan pada semester I tahun 2015 dan 2016, terlihat bahwa kondisi tahun lalu lebih fluktuatif, meskipun cenderung meningkat sampai



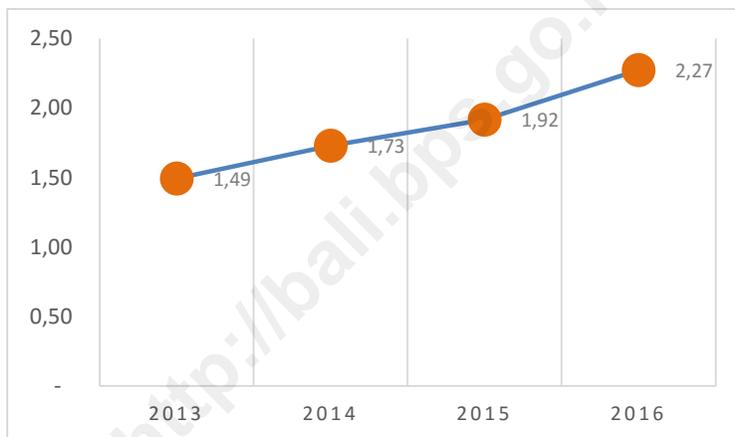


akhir semester I. Sedangkan, kondisi pada semester I tahun 2016, cenderung meningkat, hanya pada bulan Maret jumlah wisman mengalami sedikit penurunan, namun memasuki bulan April, jumlah wisman kembali mengalami peningkatan hingga akhir semester I.

Grafik IV.2

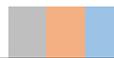
Jumlah Kunjungan Wisman (Juta orang) Semester I

Tahun 2013 – 2016



Secara kumulatif sampai dengan semester I, jumlah kunjungan wisman ke Bali menunjukkan perkembangan yang positif dari tahun ke tahun. Sepanjang semester I tahun 2013, jumlah wisman ke Bali mencapai 1,49 juta orang. Dari tahun 2013, tren peningkatan jumlah wisman cenderung stabil. Peningkatan yang signifikan terjadi pada tahun 2016. Pada tahun 2016, untuk pertama

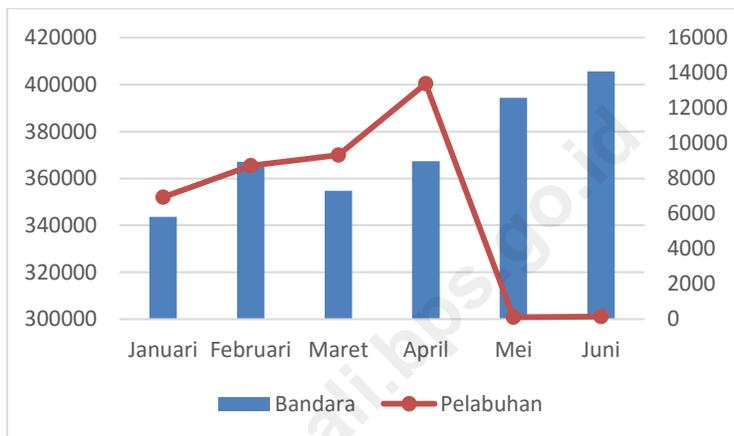




kalinya, jumlah kunjungan wisman mencapai angka 2 juta orang, tepatnya sebanyak 2,27 juta wisatawan mancanegara.

Grafik IV.3

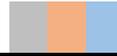
Jumlah Kunjungan Wisman Semester I Melalui Darat dan Laut 2016



Wisatawan mancanegara yang datang ke Bali, tidak hanya lewat penerbangan udara, tapi juga melalui pelabuhan laut. Meskipun tidak terlalu besar kontribusinya, namun menarik untuk dilihat pergerakannya selama 6 bulan terakhir. Secara umum, selama semester I, kontribusi kedatangan wisman melalui pelabuhan laut, tidak lebih dari 1,70 persen.

Selama kurun waktu bulan Januari sampai dengan bulan April, kunjungan wisman lewat pelabuhan laut menunjukkan tren peningkatan. Pada bulan Januari, jumlah kunjungan wisman lewat laut sebanyak 6,9 ribu orang lebih, atau hanya 1,98 persen dari total

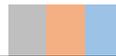




kunjungan wisman. Memasuki bulan Februari, jumlah kunjungan wisman lewat pelabuhan laut kembali mengalami peningkatan, menjadi lebih dari 8,7 ribu orang. Kontribusinya juga mengalami peningkatan menjadi sebesar 2,32 persen. Peningkatan jumlah wisman lewat pelabuhan laut terjadi hingga bulan April. Pada bulan tersebut, kontribusi kedatangan wisman lewat laut, meningkat hingga mencapai 3,52 persen, meskipun pada saat bersamaan jumlah wisman lewat udara juga mengalami peningkatan yang tidak sedikit dibandingkan bulan sebelumnya. Jumlah wisman pada periode tersebut sebanyak 380,77 ribu orang, dimana lebih dari 13 ribu orang wisatawan datang ke Bali lewat laut.

Kondisi yang jauh berbeda terjadi pada bulan Mei, jumlah kunjungan wisman lewat laut turun drastis hingga mencapai 99,15 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Jumlah kunjungan wisman lewat laut hanya sebanyak 114 orang. Begitu juga yang terjadi pada bulan Juni, meskipun mengalami kenaikan, namun jumlah kunjungan wisman lewat laut hanya sebanyak 149 orang. Secara umum, turunnya kunjungan wisman lewat laut, kemungkinan besar disebabkan karena kecenderungan wisman lebih memilih perjalanan lewat udara dibandingkan lewat laut pada periode tersebut.





Tabel IV.1

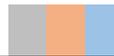
Kunjungan Wisman Tertinggi Menurut Negara
Semester I Tahun 2016

Negara	Udara	Laut	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Australia	521 411	15 356	536 767
Tiongkok	463 460	542	464 002
Jepang	108 986	438	109 424
Inggris	94 488	3 823	98 311
Malaysia	89 627	72	89 699

Berbicara mengenai negara asal wisman selama semester I 2016, tidak bisa lepas dari 2 negara yang berkontribusi paling besar terhadap kunjungan wisman ke Bali. Secara total selama semester I, wisman asal Australia dan Tiongkok, berkontribusi lebih dari 44 persen terhadap kedatangan wisman ke Bali. Jika dilihat data tiap bulannya, kedua negara menempati urutan 1 dan 2 sebagai negara asal wisman ke Bali. Selama semester I, jumlah wisman asal Australia dan Tiongkok, masing-masing sebanyak 536,77 ribu orang dan 464 ribu orang.

Sementara itu, Jepang menempati urutan ke 3, sebagai negara asal wisman terbanyak yang datang ke Bali. Sampai dengan semester I, jumlah wisman asal Jepang sebanyak 109,42 ribu orang, berbeda cukup jauh dengan jumlah wisman asal Australia dan Tiongkok. Pada urutan berikutnya, sebanyak 98,3 ribu wisman asal



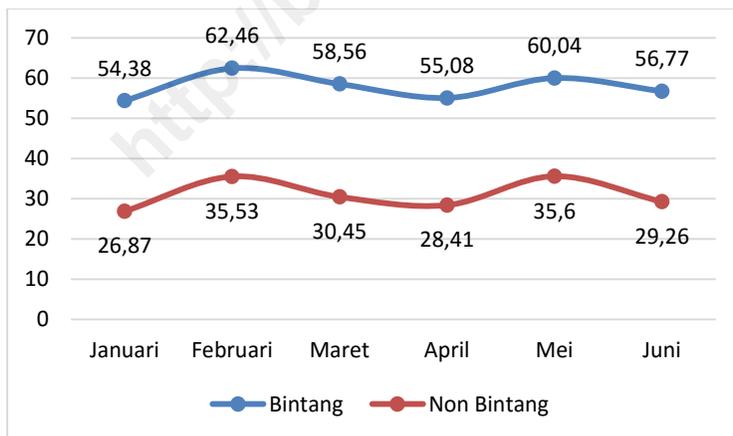


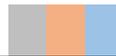
Inggris datang ke Bali selama semester I, dengan lebih dari 94 ribu wisman datang lewat udara, dan sisanya sekitar 3,8 ribu orang datang lewat laut.

Meningkatnya kunjungan wisatawan ke Bali, selain karena semakin beragamnya pilihan wisata, juga disebabkan adanya promosi-promosi yang dilakukan pemerintah guna menarik lebih banyak wisatawan untuk datang. Selain itu, terobosan regulasi dengan pemberian Bebas Visa Kunjungan (BVK) pada banyak negara, semakin mempermudah wisman, sehingga paling tidak akan semakin meningkatkan minat orang untuk datang berwisata.

Grafik IV.4

TPK Hotel Bintang dan Non Bintang Semester I Tahun 2016



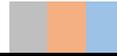


Meningkatnya kunjungan wisman selama semester I, juga diikuti oleh dengan tren peningkatan tingkat penghunian kamar (TPK), baik hotel bintang maupun non bintang. Meskipun jika dilihat secara lebih rinci pada masing-masing bulan terlihat fluktuasi yang tidak sejalan dengan peningkatan kunjungan wisman, namun arahnya menunjukkan peningkatan.

Rata-rata TPK hotel bintang selama semester I, adalah sebesar 57,88 persen. Kondisi ini cukup baik, mengingat, rata-rata lebih dari 50 persen jumlah kamar hotel Berbintang mampu terisi. Sementara itu, jika dilihat perkembangan tiap bulannya selama semester I, TPK tertinggi pada hotel bintang terjadi pada bulan Februari yang mencapai lebih dari 60 persen. Tingginya TPK pada bulan tersebut, kemungkinan besar disebabkan karena adanya hari raya Imlek, yang menjadi magnet tersendiri bagi wisatawan. Pada perkembangan selanjutnya, TPK cenderung mengalami fluktuasi, namun masih berada pada kisaran diatas 50 persen.

Beralih ke hotel non bintang, rata-rata TPK pada hotel jenis ini selama semester I ini, tidak sebaik kondisi hotel bintang. Meskipun memiliki pergerakan pola yang sama, namun jika dilihat secara rata-rata, TPK hotel non bintang berada jauh dibawah TPK hotel bintang. Rata-rata TPK selama semester I, hanya sebesar 31,02 persen, jauh dibawah hotel bintang yang sebesar 57,88 persen. Sementara itu, jika dilihat perkembangan setiap bulannya, TPK tertinggi hanya mampu menyentuh angka 35,60 persen, dan terjadi pada bulan Mei,

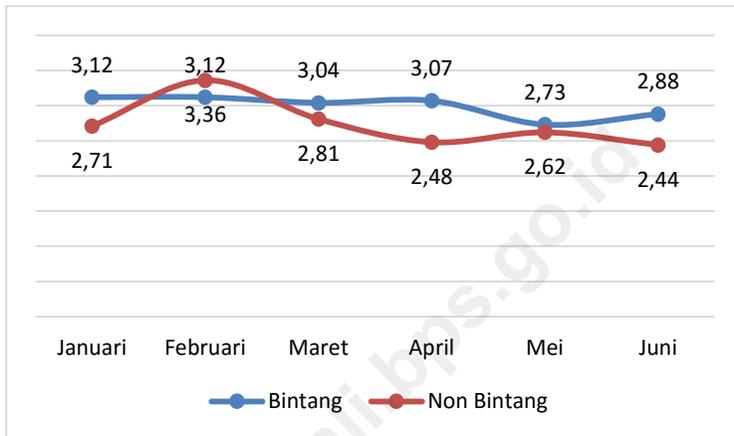




sedangkan TPK terendah terjadi pada awal tahun 2016, dimana TPK hanya mencapai 26,87 persen.

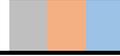
Grafik IV.5

Rata-rata Lama Menginap Hotel Berbintang Semester I Tahun 2016



Rata-rata lama menginap hotel berbintang selama semester I ini adalah 3,07 hari. Sementara itu untuk rata-rata selama triwulan II saja adalah 2,89 hari, lebih rendah dibandingkan capaian pada triwulan I yang mencapai 3,10 hari. Secara umum, sejak memasuki bulan Maret, rata-rata lama menginap di hotel bintang memang mengalami tren penurunan. Meskipun terjadi fluktuasi, namun fluktuasi yang terjadi terbilang sangat rendah. Rata-rata lama menginap terendah terjadi pada bulan Mei. Pada bulan tersebut, rata-rata lama menginap hanya 2,73 hari. Untuk kondisi bulan Juni,



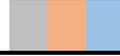


rata-rata lama menginap kembali mengalami peningkatan, menjadi 2,88 hari.

Sementara itu, untuk hotel non bintang, selama semester I rata-rata lama menginap adalah 2,74 hari, lebih rendah dibandingkan rata-rata lama menginap pada hotel bintang. Rata-rata lama menginap tertinggi terjadi pada bulan Februari, dengan rata-rata lama menginap 3,36 hari, melebihi capaian pada hotel bintang. Namun demikian, memasuki bulan Maret, tanda penurunan mulai terlihat, dimana rata-rata lama menginap turun menjadi 2,81 hari. Kondisi ini terus berlanjut hingga akhir semester I, dimana rata-rata lama menginap menyentuh angka 2,44 hari, dan merupakan yang terendah selama semester I tahun 2016.

<http://bali.bps.go.id>





BAB V

PERDAGANGAN LUAR NEGERI

Dari komponen ekspor PDRB menurut pengeluaran, terlihat bahwa pada semester I tahun 2016, komponen ekspor mengalami peningkatan yang cukup tinggi dibandingkan semester I tahun 2015. Meskipun didominasi ekspor jasa, namun peran ekspor barang juga tidak bisa dikesampingkan.

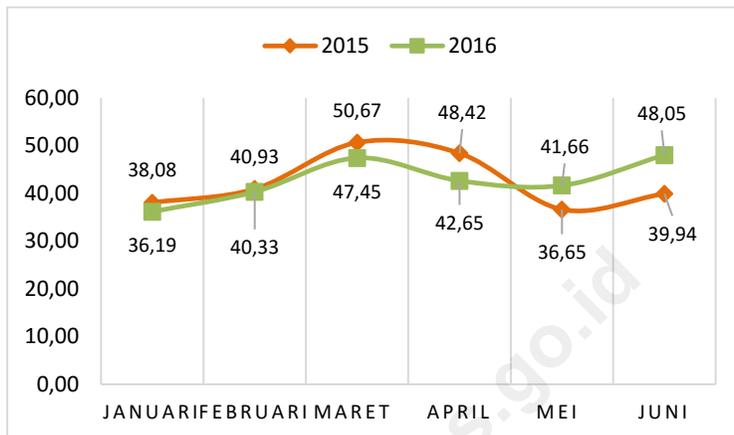
Secara kumulatif sampai dengan semester I 2016, total nilai ekspor Bali mencapai 256,34 juta US\$. Jumlah ini mengalami sedikit peningkatan, yaitu sebesar 0,65 persen, dibandingkan nilai ekspor pada semester I tahun 2015. Sementara itu, jika dilihat secara triwulanan, dibandingkan dengan triwulan I, nilai ekspor Bali tumbuh sebesar 6,77 persen. Nilai ekspor Bali meningkat dari 123,97 juta US\$ pada triwulan I, menjadi sebesar 132,37 juta US\$ pada triwulan II.





Grafik V.1

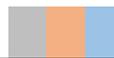
Ekspor Bulanan Bali Semester I Tahun 2016 (Dalam Juta USD)



Jika dilihat pergerakan ekspor selama triwulan I, terlihat fluktuasi pada beberapa bulan tertentu. Namun jika dilihat arah pergerakannya, nilai ekspor Bali cenderung mengalami peningkatan, meskipun terbilang rendah. Awal tahun 2016, ditandai dengan nilai ekspor yang lebih rendah dibandingkan periode yang sama pada tahun 2015. Nilai ekspor Bali sebesar 36,19 juta US\$, masih lebih rendah dibandingkan capaian pada tahun lalu yang sebesar 38,08 juta US\$. Meskipun demikian, pelan-pelan, nilai ekspor Bali merangkak naik menjadi sebesar 40,33 juta US\$ pada bulan Februari, hampir menyamai capaian capaian pada tahun 2015.

Memasuki bulan Maret, nilai ekspor Bali kembali mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Nilai ekspor Bali mencapai angka





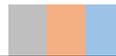
47,45 juta US\$. Meskipun terbilang cukup tinggi, namun masih lebih rendah dari capaian tahun lalu. Pada bulan berikutnya, yaitu bulan April, nilai ekspor Bali mengalami penurunan, namun tidak berlangsung lama, karena pada bulan Mei nilai ekspor kembali mengalami peningkatan. Ekspor Bali kembali mengalami peningkatan menjadi sebesar 48,05 juta US\$ pada bulan Juni, dan merupakan capaian ekspor tertinggi selama semester I.

Tabel V.1

Kumulatif Ekspor Semester I Tahun 2015 dan 2016
Menurut Negara Tujuan Utama

No.	Negara Tujuan	Jan - Jun 2015		Jan - Jun 2016 *)		Perubahan (%)
		Nilai (US\$)	%	Nilai (US\$)	%	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Amerika Serikat	58 888 088	23.12	64 738 579	25.26	9.93
2	Jepang	21 730 555	8.53	20 967 152	8.18	-3.51
3	Australia	18 715 978	7.35	20 561 852	8.02	9.86
4	Singapura	20 483 253	8.04	16 816 135	6.56	-17.90
5	Hongkong	14 077 995	5.53	12 584 660	4.91	-10.61
6	Tiongkok	5 274 867	2.07	12 423 300	4.85	135.52
7	Perancis	10 785 155	4.23	9 306 544	3.63	-13.71
8	Spanyol	9 373 547	3.68	8 564 536	3.34	-8.63
9	Jerman	6 455 002	2.53	7 473 740	2.92	15.78
10	Belanda	7 502 226	2.95	6 944 382	2.71	-7.44
11	Lainnya	81 401 964	31.96	75 955 026	29.63	-6.69
Total		254 688 630	100.00	256 335 907	100.00	0.65



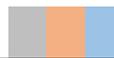


Dilihat dari pangsa pasarnya, Amerika Serikat masih menjadi negara tujuan utama ekspor barang asal Bali. Sebanyak lebih dari 25 persen nilai barang asal Bali, diekspor ke Amerika Serikat. Selain memiliki nilai perdagangan terbesar, ekspor ke Amerika Serikat juga tercatat mengalami kenaikan dibandingkan periode yang sama pada tahun 2015. Nilai ekspor Bali ke Amerika Serikat mengalami kenaikan sebesar 9,93 persen dibandingkan semester I tahun 2015.

Sementara itu, Jepang sebagai pangsa pasar terbesar kedua Bali, hanya mampu menyerap sekitar 8 persen produk ekspor Bali. Jika dibandingkan periode yang sama pada tahun lalu, persentasenya mengalami penurunan, yang juga disebabkan turunnya nilai ekspor sebesar 3,51 persen dibandingkan semester I tahun 2015.

Berbeda dengan Jepang, Australia yang menempati urutan ke 3 sebagai tujuan utama ekspor, mencatatkan pertumbuhan dibandingkan kondisi semester I tahun 2015. Pertumbuhan sebesar 9,86 persen dibandingkan semester I tahun lalu, meningkatkan nilai ekspor ke Australia dari sebesar 18,72 juta US\$ menjadi sebesar 20,56 juta US\$. Sejalan dengan ekspor ke Australia, ekspor ke Tiongkok juga mengalami peningkatan. Dibandingkan semester I tahun 2015, ekspor ke Tiongkok meningkat signifikan, hingga mencapai 135,52 persen. Nilai ekspor ke Tiongkok meningkat dari sebesar 5,27 juta US\$ menjadi sebesar 12,42 juta US\$.





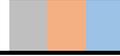
Tabel V.2

Kumulatif Ekspor Semester I Tahun 2016 Berdasarkan Komoditas

Komoditas	Jan – Juni 2016	Distribusi
	US\$	%
Ikan dan Udang	60 870 185	23,75
Perhiasan / Permata	33 545 082	13,09
Pakaian Jadi Bukan Rajutan	30 727 092	11,99
Kayu, Barang dari Kayu	24 750 087	9,66
Perabot, Penerangan Rumah	20 929 899	8,17
Barang-barang Rajutan	9 000 411	3,51
Barang-barang dari Kulit	6 615 299	2,58
Daging dan Ikan Olahan	4 960 635	1,94
Kapas	3 527 518	1,38
Benda-benda dari Batu, Gips dan Semen	3 303 576	1,29
Lainnya	58 106 128	22,67

Jika dilihat dari komoditasnya, ekspor Ikan dan Udang menempati urutan pertama komoditas ekspor dengan nilai terbesar. Selama triwulan I, ekspor Ikan dan Udang mencapai 60,87 juta US\$, atau lebih dari 23 persen dari total ekspor Bali. Pada umumnya, tujuan ekspor utama ikan dan udang adalah Amerika Serikat dan Jepang. Komoditas Perhiasan juga memiliki nilai ekspor cukup tinggi, mencapai 33,55 juta US\$, dan sebagian besar diperdagangkan ke Australia.

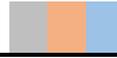




Ditinjau dari kegiatan impor, pada semester I tahun 2016, pergerakan nilai impor mengalami fluktuasi, namun memiliki kecenderungan menurun. Pada bulan Januari 2015, nilai impor sebesar 11,93 juta US\$, lebih rendah dibandingkan nilai impor Januari 2015. Memasuki bulan Februari, nilai impor mengalami penurunan menjadi sebesar 8,72 juta US\$. Namun pada bulan Maret nilai impor meningkat drastis hingga mencapai 28,50 juta US\$, melampaui nilai impor tahun lalu pada periode yang sama. Meingkatnya impor Bali, disebabkan karena meningkatnya impor dari Korea Selatan, dari sebesar 183,37 ribu US\$ menjadi sebesar 18,43 juta US\$. Memasuki bulan April hingga bulan Juni, impor Bali mengalami penurunan, hingga mencapai 7,13 juta US\$, dan merupakan nilai terendah selama semester I.

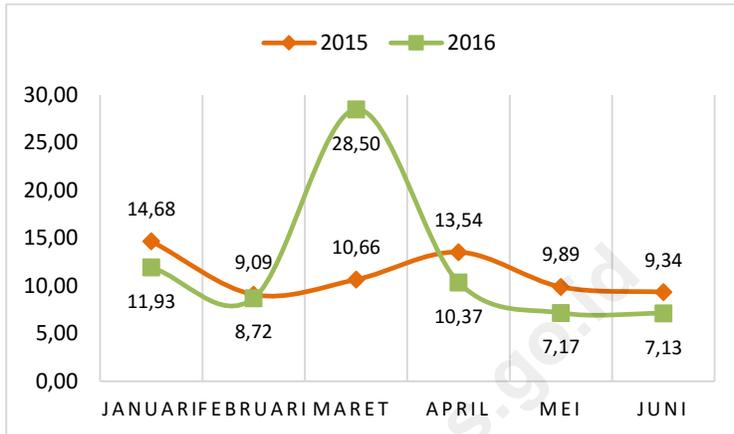
Secara umum, dibandingkan semester I tahun 2015, nilai impor Bali mengalami peningkatan sebesar 9,85 persen. Sementara itu, tingginya nilai impor pada triwulan I di dorong oleh melonjaknya impor di bulan Maret. Sayangnya kondisi ini tidak berlanjut pada triwulan berikutnya. Nilai impor di triwulan II tercatat menurun atau kontraksi hingga 49,82 persen. Secara tahunan, nilai impor pada triwulan II juga mengalami penurunan hingga mencapai 24,73 persen dibandingkan impor triwulan II tahun 2015.





Grafik V.2

Impor Bulanan Bali Semester I Tahun 2016



Selama semester I, Korea Selatan tercatat sebagai Negara asal impor terbesar ke Bali yakni senilai 18,35 juta US \$. Impor dari Korea Selatan meningkat sangat tajam jika dibandingkan dengan semester I tahun lalu. Selain Korea Selatan, Negara yang mengalami peningkatan impor tajam lainnya adalah Swiss dan Thailand, yang meningkat masing-masing 1,103,72 persen dan sebesar 164,95 persen.





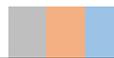
Tabel V.3

Impor Bali Semester I Tahun 2015 dan 2016

No.	Negara Asal Barang	Jan - Jun 2015		Jan - Jun 2016 *)		Perubahan (%)
		Nilai (US\$)	%	Nilai (US\$)	%	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Korea Selatan	1 037 246	1.54	19 356 668	26.22	1,766.16
2	Tiongkok	19 105 772	28.43	12 821 910	17.37	-32.89
3	Amerika Serikat	5 159 555	7.68	6 857 116	9.29	32.90
4	Thailand	2 558 434	3.81	6 778 535	9.18	164.95
5	Singapura	15 478 113	23.03	6 174 345	8.36	-60.11
6	Australia	4 427 490	6.59	4 699 258	6.37	6.14
7	Swiss	198 199	0.29	2 385 765	3.23	1,103.72
8	Jerman	1 686 199	2.51	2 105 039	2.85	24.84
9	Vietnam	2 323 877	3.46	1 956 029	2.65	-15.83
10	Hongkong	1 291 945	1.92	1 927 890	2.61	49.22
11	Lainnya	13 930 377	20.73	8 751 583	11.86	-37.18
Total		67 197 207	100.00	73 814 138	100.00	9.85

Selain beberapa negara yang mengalami lonjakan, adapula negara-negara yang mengalami penurunan impor ke Bali. Negara tersebut adalah Tiongkok, Singapura, dan Vietnam. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya penurunan impor dari Tiongkok, relatif cukup besar. Jika pada semester I tahun 2015, impor dari Tiongkok mencapai 19,11 juta US\$, maka pada semester I tahun 2016, impor dari Tiongkok hanya mencapai 12,82 juta US\$, atau mengalami penurunan sebesar 32,89 persen.

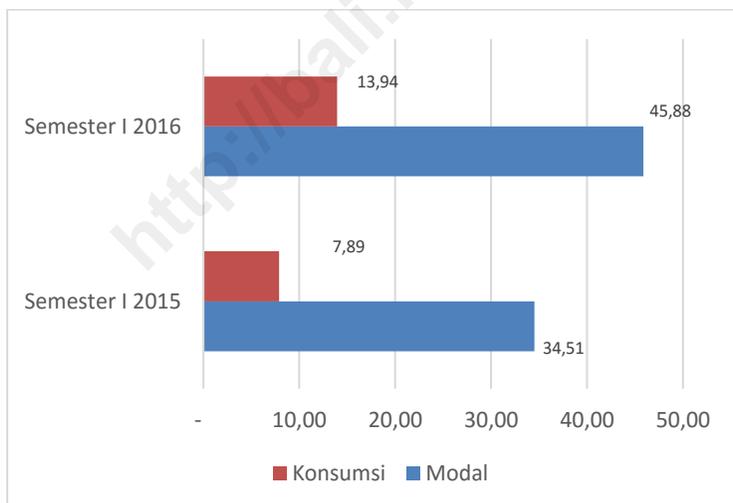


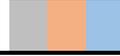


Sementara itu penurunan impor dari Singapura, terbilang lebih drastis lagi. Pada semester I tahun 2016, impor dari Singapura adalah sebesar 6,17 juta US\$. Jumlah ini mengalami penurunan hingga mencapai 60 persen lebih dibandingkan kondisi semester I tahun lalu, dimana impor dari Singapura mencapai 15,48 juta US\$. Turunnya impor asal Singapura pada semester I tahun ini, juga menyebabkan kontribusinya menurun drastis, dari sebesar 23,03 persen pada semester I tahun 2015, menjadi sebesar 8,36 persen pada semester I tahun 2016.

Grafik V.3

Impor Barang Modal dan Barang Konsumsi Bali
Semester I 2015 - Semester I 2016





Jika dibandingkan dengan semester I tahun 2015, terlihat bahwa impor barang konsumsi mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Nilai impor barang konsumsi pada semester I tahun lalu adalah sebesar 7,89 juta US\$, meningkat menjadi sebesar 13,94 juta US\$ pada semester I tahun 2016. Sejalan dengan barang Konsumsi, peningkatan pada impor barang modal juga mengalami lonjakan yang cukup tinggi. Impor barang modal pada semester I 2016, mengalami peningkatan hingga 32,93 persen dibansingkan semester I tahun 2015. Nilai impor pada semester I 2016 tercatat sebesar 45,88 juta US\$. Kondisi ini, mengindikasikan bahwa permintaan domestik Bali selama semester I 2016, mengalami peningkatan dibandingkan periode yang sama pada tahun lalu.

<http://bali.bps.go.id>



DATA

Mencerdaskan Bangsa



**Badan Pusat Statistik
Provinsi Bali**

Jln. Raya Puputan No. 1 Renon Denpasar 80226

Telp. (0361) 238159, Fax. (0361) 238162

Homepage: <http://bali.bps.go.id>

Email: bps5100@bps.go.id

